

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran tempat penelitian, dan analisa data sebagai bagian dari hasil penelitian dan pembahasan.

#### **A. Gambaran Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan - Madura. Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan dahulu merupakan sebuah langgar atau mushalla yang menjadi pusat kegiatan santri dan para ikhwan Tidjaniyyin. Setelah kurang lebih satu tahun, Majelis Tidjani berdiri pada tanggal 10 November 1952 yang bertepatan dengan tanggal 9 Dzulhijah 1371 dengan mengadakan upacara yang sangat sederhana dan disaksikan oleh beberapa santri dan ikhwan Tidjaniyyin, KH.Djauhari meresmikan berdirinya sebuah Pesantren dengan nama Pondok Tegal. Pondok Tegal inilah yang kemudian berkembang tanpa putus hingga saat ini dan menjadi Pondok Pesantren Al- Amien.

Sistem pendidikan di pondok pesantren ini terdiri dari Pondok Tegal, Ma'had TMI Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiah, Ma'had Putri I, Ma'had IDIA (Institut Dirosat Islamiah Al-Amien) dan Ma'had MTA Tahfidh Al-Qur'an.

Struktur organisasi pondok pesantren diurus dan dikelola secara kolektif oleh beberapa badan pengurus yang terstruktur, sesuai dengan bidang tugasnya masing-masing. Badan-badan pengurus tersebut bekerja sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen yang modern, efektif dan efisien tapi tetap berpijak pada bingkai visi dan misi dan landasan-landasan pondok pesantren. Adapun kepengurusan organisasi tersebut sebagai berikut : Badan Wakaf / Majelis Kiai (Majlis Riasah al-Ma'had), Badan Pendamping Kiai (Majlis A'wan ar-Riasah), Yayasan Al – Amien Prenduan (Mu'assasah Ma'had al-Amien al-Islami Prenduan), Lembaga-lembaga dan unit – unit usaha (Al-Ma'had wa Ulihdatul Amal).

Penelitian ini dilakukan di Ma'had MTA Tahfidh Al-Qur'an pada tanggal 18 Desember 2014, dengan melibatkan 50 subyek penelitian yaitu santri yang baru mengikuti kegiatan selama kurang dari satu tahun. Penelitian dilakukan dengan menggunakan skala penelitian, pengambilan data pada subyek dilakukan dengan berkumpul di dalam kelas dan memberikan skala.

## **B. Hasil Uji Alat Ukur**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan bentuk analisa yang menggunakan angka-angka dan penghitungannya menggunakan model statistik untuk menguji kebenaran hipotesis penelitian yang telah diajukan sebelumnya maka diperlukan alat ukur yang dapat menunjang kualitas data agar data benar-benar berkualitas Adapun alat ukur dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

## B.1 Uji Validitas

Uji validitas akan menguji masing-masing alat ukur dari 3 variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Pengujian validitas tiap butir menggunakan analisis item, yaitu dengan mengkorelasikan skor tiap item dengan skor total yang merupakan jumlah tiap skor butir item. Pada penelitian ini uji validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 20 (*Statistical Product and Service Solution*).

Masrun (dalam Sugiyono, 2012) mengatakan bahwa item yang mempunyai korelasi positif dengan kriterium (skor total) serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut memiliki validitas yang tinggi pula. Batasan minimum yang disyaratkan yaitu  $r = 0,3$  maka akan dianggap valid, sebaliknya jika korelasi antara butir item dengan skor total  $\leq 0,3$  maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

### a. Hasil Uji Validitas Resiliensi

Hasil uji validitas angket resiliensi yang terdiri dari 30 item terdapat 25 item yang valid dan 5 item yang tidak valid, yaitu item nomor 2, 6, 12, 15, 19. Kelima item tersebut mempunyai koefisien korelasi dengan skor totalnya lebih kecil dari  $r = 0,3$  dengan  $n = 50$  pada kolom *Corrected item-total correlation*. Uji validitas pada skala resiliensi ini dilakukan melalui 2 kali putaran, adapun hasil aitem yang valid dari putaran ke dua tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Uji Validitas Skala Resiliensi

No.	Variabel	Item Valid	Koefisien Validitas	Keterangan
1.	X1.1	0.514	0,30	Valid
2.	X1.3	0.350	0,30	Valid
3.	X1.4	0.573	0,30	Valid
4.	X1.5	0.574	0,30	Valid
5.	X1.7	0.341	0,30	Valid
6.	X1.8	0.557	0,30	Valid
7.	X1.9	0.450	0,30	Valid
8.	X1.10	0.353	0,30	Valid
9.	X1.11	0.327	0,30	Valid
10.	X1.13	0.580	0,30	Valid
11.	X1.14	0.597	0,30	Valid
12.	X1.16	0.386	0,30	Valid
13.	X1.17	0.479	0,30	Valid
14.	X1.18	0.446	0,30	Valid
15.	X1.20	0.591	0,30	Valid
16.	X1.21	0.452	0,30	Valid
17.	X1.22	0.635	0,30	Valid
18.	X1.23	0.389	0,30	Valid
19.	X1.24	0.547	0,30	Valid
20.	X1.25	0.462	0,30	Valid
21.	X1.26	0.410	0,30	Valid
22.	X1.27	0.402	0,30	Valid
23.	X1.28	0.313	0,30	Valid
24.	X1.29	0.367	0,30	Valid
25.	X1.30	0.553	0,30	Valid

b. Hasil Uji Validitas *Self Efficacy*

Hasil uji validitas angket *self efficacy* yang terdiri dari 27 item terdapat 22 item yang valid dan 5 item yang tidak valid, yaitu item nomor 13, 16, 18, 23, 25. Kelima item tersebut mempunyai koefisien korelasi dengan skor totalnya lebih kecil dari  $r = 0,3$  dengan  $n = 50$ . Uji validitas pada skala *self efficacy* ini dilakukan melalui 1 kali putaran, adapun hasil aitem yang valid dari satu putaran tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Uji Validitas Skala *Self Efficacy*

No.	Variabel	Item Valid	Koefisien Validitas	Keterangan
1.	X2.1	0.495	0,30	Valid
2.	X2.2	0.593	0,30	Valid
3.	X2.3	0.412	0,30	Valid
4.	X2.4	0.364	0,30	Valid
5.	X2.5	0.412	0,30	Valid
6.	X2.6	0.432	0,30	Valid
7.	X2.7	0.341	0,30	Valid
8.	X2.8	0.523	0,30	Valid
9.	X2.9	0.377	0,30	Valid
10.	X2.10	0.497	0,30	Valid
11.	X2.11	0.523	0,30	Valid
12.	X2.12	0.538	0,30	Valid
13.	X2.14	0.438	0,30	Valid
14.	X2.15	0.442	0,30	Valid
15.	X2.17	0.466	0,30	Valid
16.	X2.19	0.482	0,30	Valid
17.	X2.20	0.574	0,30	Valid
18.	X2.21	0.375	0,30	Valid
19.	X2.22	0.374	0,30	Valid
20.	X2.24	0.456	0,30	Valid
21.	X2.26	0.324	0,30	Valid
22.	X2.27	0.404	0,30	Valid

c. Hasil Uji Validitas Kecemasan

Hasil uji validitas angket kecemasan yang terdiri dari 47 item terdapat 39 item yang valid dan 8 item yang tidak valid, yaitu item nomor 3, 5, 9, 13, 15, 27, 28, 45. Delapan item tersebut mempunyai koefisien korelasi dengan skor totalnya lebih kecil dari  $r = 0,3$  dengan  $n = 50$ . Uji validitas pada skala kecemasan ini dilakukan melalui 2 kali putaran, adapun hasil aitem yang valid dari putaran ke dua tersebut disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4.3 Uji Validitas Skala Kecemasan

No.	Variabel	Item Valid	Koefisien Validitas	Keterangan
1.	Y1	0.588	0,30	Valid
2.	Y2	0.325	0,30	Valid
3.	Y4	0.625	0,30	Valid
4.	Y6	0.563	0,30	Valid
5.	Y7	0.491	0,30	Valid
6.	Y8	0.320	0,30	Valid
7.	Y10	0.592	0,30	Valid
8.	Y11	0.374	0,30	Valid
9.	Y12	0.535	0,30	Valid
10.	Y14	0.617	0,30	Valid
11.	Y16	0.516	0,30	Valid
12.	Y17	0.423	0,30	Valid
13.	Y18	0.553	0,30	Valid
14.	Y19	0.314	0,30	Valid
15.	Y20	0.362	0,30	Valid
16.	Y21	0.517	0,30	Valid
17.	Y22	0.429	0,30	Valid
18.	Y23	0.412	0,30	Valid
19.	Y24	0.314	0,30	Valid
20.	Y25	0.512	0,30	Valid
21.	Y26	0.327	0,30	Valid
22.	Y29	0.519	0,30	Valid
23.	Y30	0.541	0,30	Valid
24.	Y31	0.500	0,30	Valid
25.	Y32	0.387	0,30	Valid
26.	Y33	0.541	0,30	Valid
27.	Y34	0.595	0,30	Valid
28.	Y35	0.622	0,30	Valid
29.	Y36	0.508	0,30	Valid
30.	Y37	0.641	0,30	Valid
31.	Y38	0.306	0,30	Valid
32.	Y39	0.432	0,30	Valid
33.	Y40	0.371	0,30	Valid
34.	Y41	0.390	0,30	Valid
35.	Y42	0.597	0,30	Valid
36.	Y43	0.383	0,30	Valid
37.	Y44	0.431	0,30	Valid
38.	Y46	0.307	0,30	Valid
39.	Y47	0.558	0,30	Valid

## B.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui konsistensi alat ukur, apakah alat ukur tersebut akan mendapatkan pengukuran yang tetap konsisten jika pengukuran diulang kembali. (Priyatno, 2012). Adapun analisis reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ), menurut Sekaran (dalam Priyatno, 2012) metode pengambilan keputusan pada uji reabilitas ini menggunakan batasan 0,6. Apabila hasil koefisien *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari taraf signifikansi 60% atau 0,6 maka instrument tersebut telah reliabel, sedangkan apabila hasil koefisien  $\leq 60\%$  atau 0,6 maka instrument penelitian tersebut tidak reliabel.

Berdasarkan dari hasil uji reliabilitas dengan menggunakan program SPSS 20, untuk masing-masing variabel dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach 's Alpha	Signifikansi	Keterangan
Resiliensi ( $X_1$ )	0,889	0,60	Reliabel
<i>Self Efficacy</i> ( $X_2$ )	0,868		Reliabel
Kecemasan (Y)	0,924		Reliabel

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji reliabilitas pada skala resiliensi ( $X_1$ ) diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,889. Nilai  $0,889 > 0,60$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini hasilnya reliabel. Hasil uji reliabilitas pada skala *self efficacy* ( $X_2$ ) diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,868.

Nilai  $0,868 > 0,60$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini hasilnya reliabel. Sedangkan hasil uji reliabilitas pada skala kecemasan (Y) diperoleh nilai koefisien reliabilitas sebesar  $0,924$ . Nilai  $0,924 > 0,60$  sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ini hasilnya reliabel.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas resiliensi ( $X_1$ ), *self efficacy* ( $X_2$ ), dan kecemasan (Y), mempunyai nilai *Cronbach Alpha* ( $\alpha$ ) lebih besar dari batasan  $0,60$  dan sesuai dengan dasar pengambilan keputusan tersebut di atas maka seluruh item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

### **C. Hasil Uji Asumsi**

Uji asumsi merupakan uji prasyarat sebelum dilakukan analisis data, uji asumsi ditujukan untuk memperoleh model estimasi yang tidak bias dan pengujian dapat dipercaya. (Priyatno, 2012)

#### **C.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk melihat normal tidaknya sebaran data variabel penelitian dalam populasi. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Hasil nilai signifikansi (Asymp.Sig 2-tailed) sebesar  $0,808$ . Karena signifikansi lebih dari  $0,05$  ( $p(0,808) > 0,05$ ) maka nilai dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut telah normal.

## C.2 Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian linearitas dilakukan dengan SPSS 20 menggunakan *test for linearity* dengan taraf signifikansi 0,05. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka terdapat hubungan yang linier secara signifikan antara variabel *independent* (X) dengan variabel *dependent* (Y).

Hasil uji linear pada masing – masing variabel independent ( $X_1$  dan  $X_2$ ) dengan variabel *dependent* (Y) adalah sebagai berikut :

a. Hasil Uji Linearitas Resiliensi ( $X_1$ ) dan Kecemasan (Y)

Hasil uji linearitas antara resiliensi dan kecemasan diperoleh nilai 0,610. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah 0,05. Karena nilai yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara resiliensi dan kecemasan  $0,610 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linear.

b. Hasil Uji Linearitas *Self Efficacy* ( $X_2$ ) dan Kecemasan (Y)

Hasil uji linearitas antara *self efficacy* dan kecemasan diperoleh nilai 0,364. Taraf signifikansi pada uji linearitas adalah 0,05. Karena nilai yang diperoleh dari hasil uji linearitas antara *self efficacy*  $0,364 > 0,05$  maka dapat dikatakan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

#### D. Hasil Analisis Data

Hasil analisis data menunjukkan bahwa data yang terkumpul memenuhi syarat untuk dilakukan analisis berikutnya, yaitu uji hipotesis dengan analisis data. Model penelitian ini adalah model ganda dengan 2 variabel *independen* dan 1 variabel *dependent*. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi sederhana (*Product Moment*) dengan melihat hubungan antara resiliensi ( $X_1$ ) dengan kecemasan menghadapi ujian lisan (Y) dan *self efficacy* ( $X_2$ ) dengan kecemasan menghadapi ujian lisan (Y). Sedangkan batasan untuk signifikansi yang digunakan menurut McCall (dalam Azwar, 2005) adalah 1% (0,01) atau 5% (0,05), artinya ada kemungkinan 0,01 memiliki kesalahan 1% dan taraf penerimaan 99% dan 0,05 memiliki kemungkinan kesalahan sebanyak 5% dan taraf penerimaan 95%. Adapun hasil dari pengolahan data dengan menggunakan SPSS 20 tersebut dapat disajikan hasil analisis dalam table 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5 Hasil Analisis Data

Variabel	r	Signifikansi
Resiliensi ( $X_1$ )	- 0,506	0,000 < 0,05
<i>Self Efficacy</i> ( $X_2$ )	- 0,276	0,026 < 0,05

Dari hasil uji analisis korelasi sederhana (*product moment*) diatas, maka diperoleh nilai koefisien korelasi sebagai berikut :

- a. Korelasi antara resiliensi dengan kecemasan menghadapi ujian lisan sebesar  $(r) = - 0,506$  dan tingkat signifikansi  $(p = 0,000 < 0,05)$ , artinya ada hubungan negatif dan signifikan antara resiliensi dengan kecemasan menghadapi ujian lisan. Jadi, semakin tinggi resiliensi pada subjek maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi ujian lisan.
- b. Korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan sebesar  $(r) = - 0,276$  dan tingkat signifikansi  $(p = 0,026 < 0,05)$ , artinya ada hubungan negatif dan signifikan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan. Jadi, semakin tinggi *self efficacy* pada subjek maka semakin rendah kecemasan dalam menghadapi ujian lisan.

Hasil tambahan dari penelitian ini adalah sumbangan efektif, yang dapat dilihat dari hasil koefisien determinasi. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dihitung dengan menggunakan korelasi ganda. Menurut Priyatno (2012) hasil koefisien determinasi dilihat dari  $R^2$  yang merupakan gabungan dari perolehan sumbangan efektif antara resiliensi dan *self efficacy* sebesar 25,7% terhadap kecemasan. Hasil tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6 Hasil Koefisien Determinasi

R	$R^2$	Signifikansi
0,507	0,257	0,01

### E. Hasil Kategori Jenjang

Kategori jenjang dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20, hasil dari kategori jenjang digunakan untuk menempatkan subyek ke dalam kelompok – kelompok secara berjenjang berdasarkan atribut yang diukur, yaitu resiliensi, *self efficacy*, dan kecemasan. Untuk menghitung kategori subyek, maka dilakukan dengan menghitung rentang minimum-maksimum, menghitung jarak sebaran, standar deviasi, dan mean teoritiknya.

Untuk menggolongkan 3 kategori pada subyek, maka keenam satuan deviasi standar dibagi menjadi 3 bagian, yaitu :

$$\begin{aligned} X < (\mu - 1.\sigma) & \quad \text{Rendah} \\ (\mu - 1.\sigma) < X \leq (\mu + 1.\sigma) & \quad \text{Sedang} \\ (\mu + 1.\sigma) \leq X & \quad \text{Tinggi} \end{aligned}$$

Keterangan :

X : Skor total masing-masing subyek

$\sigma$  : Deviasi standar hipotetik

$\mu$  : Mean hipotetik

Hasil dari perhitungan kategori ini akan menguraikan tentang keragaman tingkat resiliensi dalam tabel presentase sebagai berikut :

Tabel 4.7 Kategori Subyek pada Skala Resiliensi

Tingkat	Skor	Jumlah Subyek	Presentase %
Rendah	< 65	1	2%
Sedang	66 – 89	33	66%
Tinggi	> 90	16	32%
Jumlah		50	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kategori skor subyek lebih mengarah pada kategori tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat dari subyek yang memiliki resiliensi rendah sebesar 2%, resiliensi sedang sebesar 66%, dan resiliensi tinggi 32%.

Tabel 4.8 Kategori Subyek berdasarkan *Self Efficacy*

Tingkat	Skor	Jumlah Subyek	Presentase (%)
Rendah	< 41	-	-
Sedang	42 – 79	34	68%
Tinggi	> 80	16	32%
Jumlah		50	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kategori skor subyek lebih mengarah pada kategori tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa subyek tidak memiliki *self efficacy* rendah, tetapi *self efficacy* pada tingkat sedang sebesar 68%, dan *self efficacy* tinggi 32%.

Tabel 4.9 Kategori Subyek berdasarkan Kecemasan

Tingkat	Skor	Jumlah Subyek	Presentase (%)
Rendah	< 94	19	38%
Sedang	95 – 118	21	42%
Tinggi	> 119	10	20%
Jumlah		50	100%

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa kategori skor subyek lebih mengarah pada kategori tingkat sedang. Hal ini dapat dilihat bahwa subyek yang memiliki kecemasan tingkat rendah sebesar 38%, kecemasan tingkat sedang 42%, dan kecemasan tinggi 20%.

## F. Pembahasan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki sistem belajar yang lebih memfokuskan pada pelajaran agama. Evaluasi yang dilakukan adalah dengan mengadakan ujian lisan. Santri dalam menghadapi ujian lisan diharapkan dapat menunjukkan performa baik secara akademik maupun secara mental.

Situasi ujian di pondok pesantren merupakan salah satu situasi yang menekan bagi santri, sehingga membuat santri menjadi cemas. Untuk dapat mengatasi kecemasan dapat dilakukan dengan meningkatkan resiliensi dan *self efficacy* sebagai salah satu faktor penyebab kecemasan.

Hasil perhitungan penelitian dilakukan dengan metode korelasi sederhana (*Product Moment*) untuk mengetahui hubungan antara resiliensi ( $X_1$ ) dengan kecemasan ujian lisan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan - Madura (Y), dan hubungan antara *self efficacy* ( $X_2$ ) dengan kecemasan ujian lisan pada santri baru di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan - Madura (Y). Penelitian ini dilakukan pada 50 santri baru yang mengikuti kegiatan di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan – Madura selama kurang dari satu tahun.

### a. Tingkat Resiliensi dan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan perhitungan analisa data diketahui korelasi antara resiliensi dengan kecemasan menghadapi ujian lisan memperoleh nilai sebesar  $(r) = -0,506$  dan tingkat signifikansi 0,000 yang berarti bahwa  $(p) < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan namun

negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang santri memiliki resiliensi yang tinggi maka akan semakin rendah kecemasan dalam menghadapi ujian lisan. Sebaliknya, apabila seorang santri memiliki resiliensi yang rendah maka akan semakin tinggi kecemasan dalam menghadapi ujian lisan.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Grotberg (dalam Desmita, 2012) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk menilai, mengatasi, dan meningkatkan diri ketika seseorang mengalami kesulitan atau sebuah masalah. Connor, dkk (2009) juga mengatakan bahwa resiliensi merupakan variabel yang berpotensi dalam kecemasan ujian, sehingga resiliensi secara konsisten berhubungan dengan penyesuaian diri untuk merespon keadaan yang menekan seperti menghadapi penilaian dan situasi ujian.

Penemuan dalam penelitian Wagnild (2011) juga mengatakan bahwa resiliensi dapat menjadi faktor protektif dari munculnya depresi, kecemasan, ketakutan, perasaan tidak berdaya, dan berbagai emosi negatif lainnya, sehingga memiliki potensi untuk mengurangi efek psikologis yang mungkin muncul seperti kecemasan. Menurut Connor dkk (2009) dalam penelitiannya terhadap kecemasan ujian dengan standar penilaian ujian menjelaskan bahwa resiliensi merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kognitif dan emosional dari komponen kecemasan ujian yang berpengaruh terhadap performa individu.

Penelitian lain yang dilakukan Gutman, Samerof dan Cole (dalam Mardiana, 2013) mengenai resiliensi menjelaskan bahwa anak-anak yang mengalami kondisi sulit dengan tingkat resiliensi yang tinggi mampu untuk mencapai tingkatan yang tinggi dalam motivasi dan performansi akademik. Sedangkan individu dengan resiliensi rendah, cenderung mempersepsi masalah sebagai suatu beban dalam hidupnya.

b. Tingkat *Self Efficacy* dan Tingkat Kecemasan

Berdasarkan perhitungan analisa data diketahui korelasi antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan memperoleh nilai sebesar  $(r) = -0,276$  dan tingkat signifikansi 0,026 yang berarti bahwa  $(p) < 0,05$ . Maka, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan namun negatif. Hal ini menunjukkan bahwa apabila seorang santri memiliki *self efficacy* yang tinggi maka akan semakin rendah kecemasan dalam menghadapi ujian lisan. Sebaliknya, apabila seorang santri memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan semakin tinggi kecemasan dalam menghadapi ujian lisan.

Menurut Bandura ( dalam Anwar, 2009) *self efficacy* berguna untuk melatih kontrol terhadap stressor yang berperan penting dalam keterbangkitan kecemasan. *Self efficacy* yang tinggi akan mampu meredam kecemasan ketika menghadapi ujian, sehingga tingkat *self efficacy* yang dimiliki santri mempengaruhi kecemasan. Bandura (dalam Suci, 2013) yang menyebutkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi *self efficacy* adalah (1) pengalaman

keberhasilan, (2) sosial modeling, (3) persuasi sosial, serta (4) keadaan fisiologis dan emosional yang didalamnya termasuk cemas dan stress.

Hal ini berarti individu yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki dalam menghadapi situasi yang menekan, seperti ujian lisan. McAuley, dkk (dalam Baron & Byrne, 2003) mengatakan bahwa performa fisik, tugas akademis, performa dalam pekerjaan, dan kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan depresi ditingkatkan melalui perasaan kuat akan *self efficacy*.

Hasil dari penelitian ini juga memperoleh sumbangan efektif dari variabel resiliensi dan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi ujian lisan sebesar 25,7% dan 74,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan ujian selain resiliensi dan *self efficacy* meliputi masalah gaya hidup, metode belajar, dan prokrastinasi. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa resiliensi dan *self efficacy* perlu diperhatikan untuk mendapatkan masukan yang terkait dengan kecemasan dalam menghadapi ujian, yaitu dengan lebih meningkatkan motivasi dan performa pada santri.

Adapun presentase resiliensi, *self efficacy*, dan kecemasan yang dimiliki subyek dalam penelitian ini mengarah pada kategori sedang. Pada tingkat resiliensi, santri yang memiliki resiliensi rendah sebanyak 2%, santri yang memiliki resiliensi sedang sebanyak 66%, dan santri yang memiliki resiliensi yang tinggi sebanyak 32%.

Pada tingkat *self efficacy*, santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan – Madura menunjukkan bahwa santri yang memiliki *self efficacy* yang sedang sebanyak 68% dan santri yang memiliki *self efficacy* tinggi sebanyak 32%.

Pada tingkat kecemasan di pondok pesantren Al-Amien Prenduan – Madura, santri yang memiliki kecemasan rendah sebanyak 38%, dan santri yang memiliki kecemasan dengan tingkat kecemasan rendah sebanyak 42%, serta santri yang memiliki kecemasan tinggi sebanyak 20%. Dari hasil kategori subyek dalam penelitian ini, dapat dilihat bahwa santri di pondok pesantren Al-Amien Prenduan – Madura memiliki tingkat resiliensi yang sedang yaitu sebesar 66%, tingkat *self efficacy* yang dimiliki juga sedang yaitu sebesar 68%, dan tingkat kecemasan pada santri juga menunjukkan tingkat sedang sebesar 42%.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hasil penelitian hanya dapat digeneralisasikan pada lembaga atau tempat yang memiliki karakteristik sampel dalam penelitian saja, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda memerlukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan atau menambah aspek-aspek dan variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini.